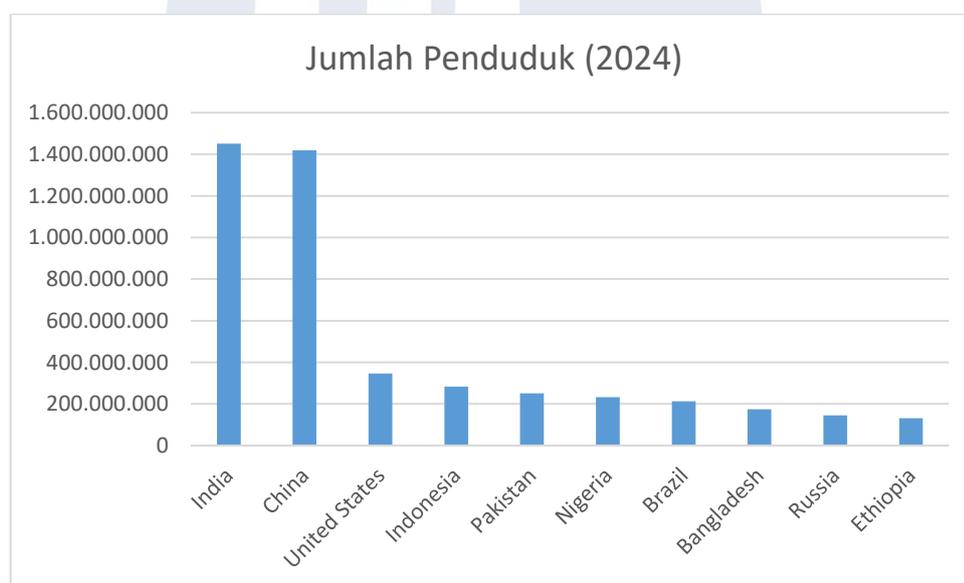


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar yang ada di dunia. Besarnya negara Indonesia tidak hanya dari segi wilayah geografis akan tetapi juga dari segi jumlah penduduk. Pada tahun 2024 sendiri, jumlah penduduk Indonesia mencapai 280 juta yang menjadikan Indonesia negara dengan populasi terbanyak ke – 4 di dunia hanya kalah dari India, China, dan Amerika Serikat.

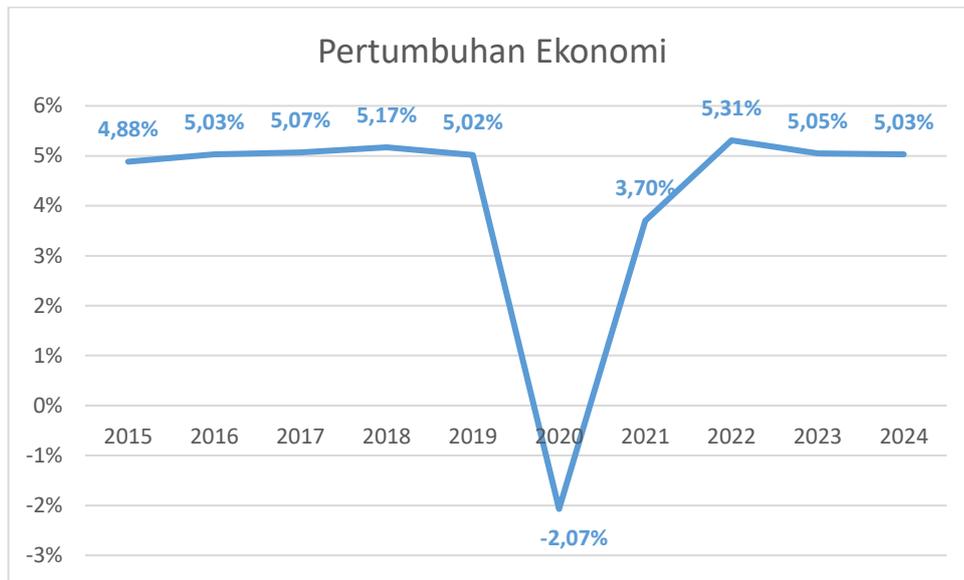


Gambar 1. 1 Top 10 Negara Populasi Terbanyak

Sumber: Worldometers (diolah)

Menurut Sri Mulyani (2024) besarnya penduduk Indonesia turut membantu perekonomian Indonesia karena banyaknya populasi menandakan besarnya tingkat konsumsi yang ada di negara tersebut dan mampu menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Menurut data dari World Bank, pada tahun 2024 Indonesia merupakan negara dengan perekonomian terbesar ke – 16 di dunia. Menurut data dari BPS, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,03% pada tahun 2024 menembus angka Rp 22.139 Triliun. Perekonomian Indonesia sendiri terus

konsisten bertumbuh dalam dekade terakhir sampai pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 membuat perekonomian Indonesia melemah dan bertumbuh negatif.



Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber: BPS (diolah)

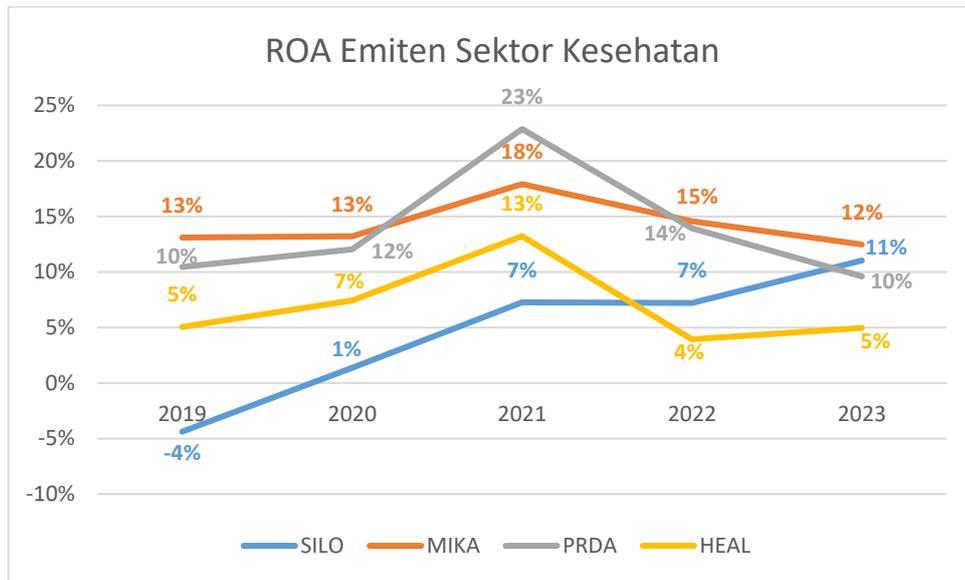
Secara historis, kita bisa melihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia konsisten terus bertumbuh di angka $\pm 5\%$ kecuali pada tahun 2015, 2020, dan 2021. Pertumbuhan terburuk terjadi pada tahun 2020 & 2021 dimana perekonomian Indonesia bertumbuh negatif -2,07% pada tahun 2020 dan pertumbuhan yang relatif rendah sebesar +3,07% pada tahun 2021. Pertumbuhan ekonomi yang melemah dan melambat di tahun 2020 & 2021 tentu saja disebabkan karena pandemi COVID-19 yang terjadi.

Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS CoV-2) adalah virus yang menyebabkan penyakit baru yang dikenal sebagai penyakit coronavirus. Baik penderita COVID-19 yang bergejala maupun tidak bergejala merupakan sumber utama infeksi. Pasien COVID-19 mungkin memiliki gejala ringan seperti flu atau infeksi paru-paru seperti pneumonia (Efriza, 2021). COVID-19 pertama kali muncul pada Desember 2019 di Wuhan, China dimana beberapa pasien rumah sakit setempat mengalami gejala seperti penyakit Pneumonia yang tidak kunjung

sembuh setelah mendapatkan perawatan. Sejak saat itu, virus tersebut telah dengan cepat menyebar ke berbagai wilayah di dunia termasuk Indonesia. Virus COVID-19 pertama kali masuk ke Indonesia pada 2 Maret 2020 setelah 2 orang warga asal Depok terkonfirmasi terkena COVID-19 setelah berinteraksi dengan warga negara asal Jepang yang juga sudah terkonfirmasi positif COVID-19. Sejak saat itu, berbagai gelombang COVID-19 telah menyerang Indonesia yang tidak hanya meluluhlantakan perekonomian Indonesia akan tetapi juga merenggut nyawa ribuan masyarakat Indonesia.

Masuknya pandemi COVID-19 di Indonesia memaksa Pemerintah untuk menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang pertama kali diterapkan di Jakarta pada April 2020 dan diikuti oleh berbagai provinsi di Indonesia sementara terdapat beberapa provinsi atau daerah lainnya yang menerapkan pembatasan namun dalam skala yang lebih kecil atau lebih dikenal sebagai Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Berbagai pembatasan ini berulang kali dilakukan seiring dengan naik turunnya kasus COVID-19 sampai pada akhirnya kemunculan vaksin berhasil meredam kasus COVID-19 dan Presiden Jokowi melalui Keppres No. 17 Tahun 2023 mencabut status pandemi COVID-19, Indonesia resmi memasuki masa endemi pada Rabu, 21 Juni 2023.

Kebijakan pembatasan sosial yang sempat diterapkan oleh Pemerintah Indonesia memang berhasil menahan laju pertumbuhan kasus positif COVID-19, akan tetapi hal tersebut memiliki dampak langsung terhadap perekonomian Indonesia karena pembatasan aktivitas sosial tersebut sama saja dengan penerapan pembatasan pada perekonomian Indonesia, hal ini pun seperti yang sudah dibahas sebelumnya membuat perekonomian Indonesia mengalami kontraksi pada tahun 2020 dan pertumbuhan yang relatif rendah pada 2021. Akan tetapi, terlepas dari kondisi yang buruk tersebut, masih terdapat sektor yang mengalami laju pertumbuhan yang cukup baik atau bahkan diuntungkan dari pandemi yang terjadi yaitu sektor kesehatan.

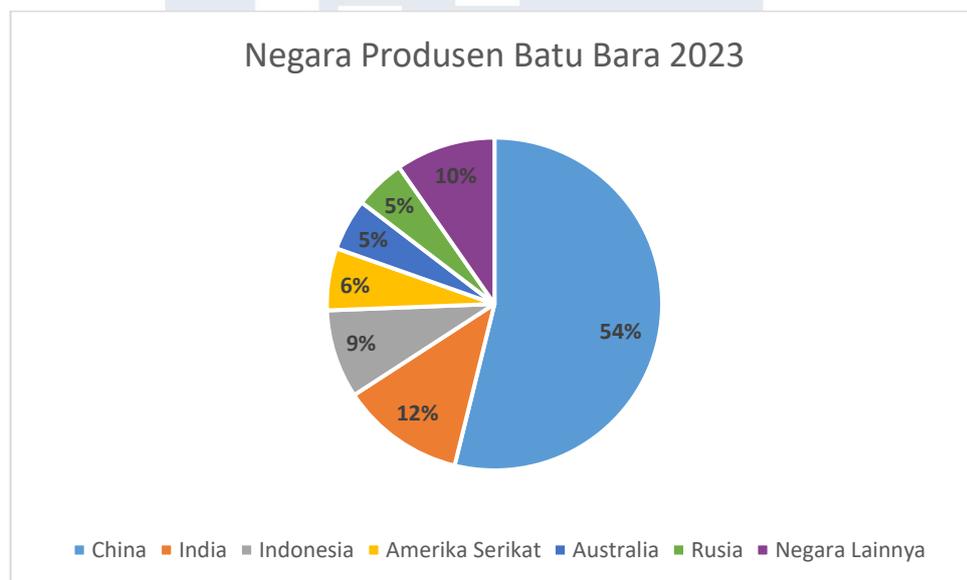


Gambar 1. 3 ROA Emiten Sektor Kesehatan
 Sumber: Laporan Keuangan (diolah)

Gambar 1. 3 merupakan gambar yang menunjukkan grafik pergerakan ROA dari beberapa perusahaan yang ada di sektor kesehatan yang cukup dikenal oleh masyarakat yaitu PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) yang merupakan perusahaan yang memiliki dan mengoperasikan rumah sakit Siloam, PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) perusahaan yang memiliki dan mengoperasikan rumah sakit Mitra Keluarga, PT Prodia Widyahusada yaitu perusahaan yang memiliki dan mengoperasikan klinik Prodia, dan PT Medikaloka Hermina Tbk perusahaan yang memiliki dan mengoperasikan rumah sakit Hermina. Kita bisa melihat bagaimana kinerja laba bersih yang digambarkan dari metrik ROA mengalami peningkatan pada tahun 2020 & 2021 atau puncak terjadinya pandemi. Muhajir (2020) menjelaskan bahwa laba bersih, yang ditampilkan dalam laporan laba rugi, adalah selisih antara semua pendapatan dan semua biaya untuk periode waktu tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan. Tentu saja, sektor kesehatan mengalami peningkatan kinerja pada saat pandemi dimana pendapatan yang diperoleh oleh sektor kesehatan melebihi biaya yang harus ditanggung, hal ini disebabkan karena sektor tersebut diuntungkan secara langsung akibat dari krisis kesehatan yang berlangsung akibat dari pandemi. Selain dari sektor kesehatan,

terdapat sektor lain yang juga cenderung mengalami kenaikan kinerja terlepas dari terjadinya pandemi COVID-19 meskipun tidak diuntungkan secara langsung dari krisis kesehatan, sektor tersebut adalah sektor pertambangan batu bara.

Indonesia merupakan negara yang akan kekayaan sumber daya alam, kekayaan sumber daya alam negara kita tersebut bahkan membuat Indonesia sempat dijajah oleh negara – negara Barat pada masa lampau. Sangking banyaknya sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia, sumber daya alam tersebut tidak hanya digunakan untuk kepentingan konsumsi dalam negeri akan tetapi juga dieskpor ke luar negeri yang pada akhirnya akan berkontribusi untuk perekonomian negara dan menambah devisa negara.



Gambar 1 4 Negara Produsen Batu Bara

Sumber: Enerdata (Diolah)

Gambar 1. 4 menunjukkan porsi produksi batu bara dunia oleh negara – negara produsen pada tahun 2023. Seperti yang bisa dilihat, Indonesia menduduki peringkat ke -3 dalam hal produksi dunia dengan kontribusi sekitar 9% dari produksi batu bara di dunia, Indonesia hanya kalah dari China dan India yang merupakan produsen batu bara terbesar nomor 1 dan 2 di dunia .



Gambar 1. 5 Negara Eksportir Batu Bara

Sumber: IEA (Diolah)

Terlepas dari porsi yang relatif kecil dalam produksi batu bara dunia dimana Indonesia berada pada peringkat ketiga dan memegang pangsa pasar sebesar 9%, akan tetapi dari segi ekspor, Indonesia merupakan negara eksportir batu bara terbesar di dunia dengan pangsa pasar sebesar 35% yang diikuti oleh Australia sebesar 23% kemudian Rusia sebesar 14%, ketiga negara ini saja sudah mendominasi ekspor batu bara global sebesar 72%. Besarnya pangsa pasar ekspor batu bara Indonesia dibandingkan dengan pangsa pasar produksi disebabkan karena produksi batu bara Indonesia jauh melebihi konsumsi batu bara domestik sehingga sisa dari batu bara yang diproduksi dapat diekspor ke luar negeri. Pemerintah Indonesia sendiri menerapkan apa yang disebut sebagai DMO atau *domestic market obligation* sebesar 25% yang berarti 25% dari produksi batu bara di Indonesia wajib dijual untuk keperluan dalam negeri.

Besarnya sumber daya alam yang ada di Indonesia berhasil dimanfaatkan oleh pelaku usaha di dalam negeri, banyak perusahaan – perusahaan di Indonesia yang bergerak di bidang pertambangan batu bara dengan memanfaatkan sumber daya alam yang luas untuk dikeruk kemudian dijual. Tidak jarang, perusahaan – perusahaan pertambangan itu pun melantai di Bursa Efek Indonesia sehingga saham

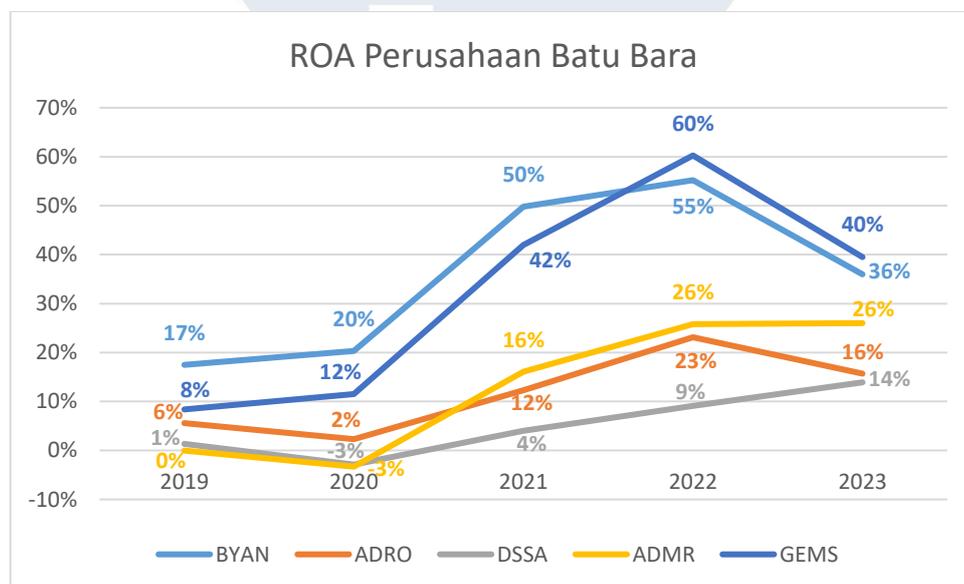
perusahaan tersebut dapat dibeli dan dijual oleh masyarakat umum. Berikut merupakan daftar perusahaan yang bergerak di industri pertambangan secara khusus sub sektor batu bara di Indonesia yang penulis urutkan berdasarkan kapitalisasi pasar terbesar per 29 Desember 2023.

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Pertambangan Batu Bara Berdasarkan Kapitalisasi Pasar Terbesar Pada 29 Desember 2023

No.	Kode Emiten	Kapitalisasi Pasar
1.	BYAN	663.333.366.500.000
2.	ADRO	79.766.796.540.000
3.	DSSA	61.644.185.600.000
4.	ADMR	55.599.970.840.000
5.	GEMS	34.117.647.400.000
6.	BUMI	31.563.508.325.780
7.	ITMG	28.982.576.250.000
8.	PTBA	28.110.408.570.000
9.	MCOL	20.088.914.000.000
10.	HRUM	18.046.663.500.000
11.	BSSR	10.099.690.000.000
12.	ABMM	9.360.761.000.000
13.	SGER	8.448.104.915.396
14.	INDY	7.476.625.520.000
15.	BIPI	6.689.570.676.285
16.	MBAP	5.215.905.796.000
17.	SMMT	2.929.500.000.000
18.	TOBA	2.483.019.398.880
19.	KKGI	1.830.000.000.000
20.	IATA	1.261.912.274.800
21.	DWGL	1.073.327.234.956
22.	GTBO	1.045.000.000.000

23.	ARII	747.958.000.000
24.	CNKO	447.818.060.300
25.	COAL	312.500.000.000
26.	AIMS	189.200.000.000
27.	FIRE	166.716.039.227

Tabel diatas merupakan daftar saham yang bergerak di industri pertambangan batu bara yang penulis urutkan berdasarkan kapitalisasi pasar perusahaan tersebut per 29 Desember 2023. Adapun, penulis mengklasifikasikan perusahaan batu bara sebagai perusahaan yang 50% dari pendapatannya dikontribusikan dari penjualan batu bara dan tidak termasuk perusahaan yang berada pada industri batu bara akan tetapi bukan pertambangan seperti kapal tongkang dan kontraktor.

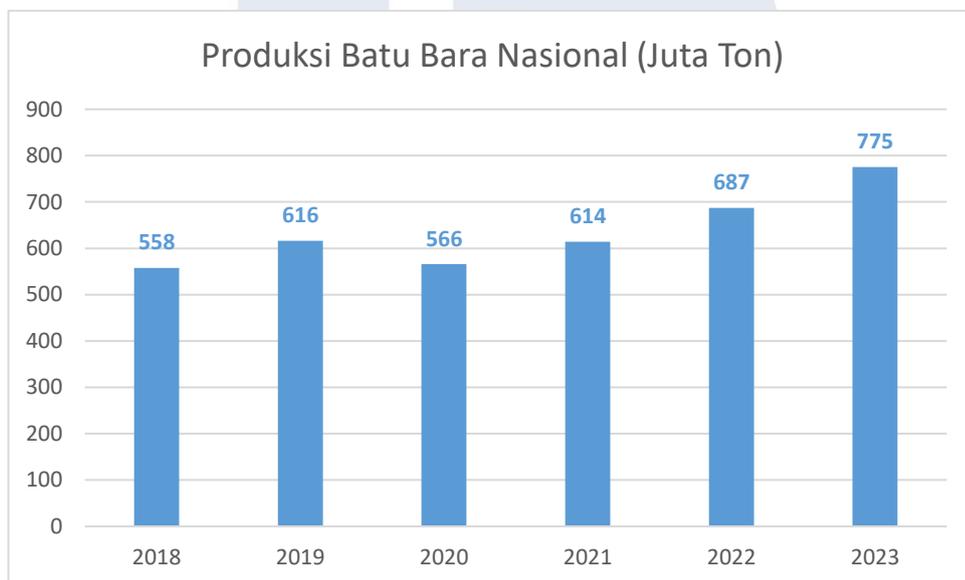


Gambar 1. 6 ROA Perusahaan Batu Bara

Sumber: Stockbit (Diolah)

Gambar 1. 6 menunjukkan ROA dari 5 perusahaan batu bara dengan kapitalisasi pasar terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 29 Desember 2023. Kalau diperhatikan, kinerja laba bersih yang tergambarkan dari metrik ROA

dari 5 perusahaan batu bara tersebut juga mengalami peningkatan yang luar biasa pada tahun 2021 dan bahkan kembali meningkat lebih tinggi pada tahun 2022, padahal seperti yang kita ketahui, pandemi COVID-19 masih terjadi pada tahun 2022 dan sempat melonjak akibat virus omicron yang lebih ganas dimana Pemerintah Daerah di berbagai daerah di Indonesia sempat mengeluarkan kebijakan untuk melakukan pembatasan sosial baik itu PSBB maupun PPKM guna mengurangi laju pertumbuhan kasus COVID-19. Akan tetapi, kondisi tersebut ternyata tidak mempengaruhi industri pertambangan batu bara yang kita lihat justru mengalami pertumbuhan laba bersih yang luar biasa.

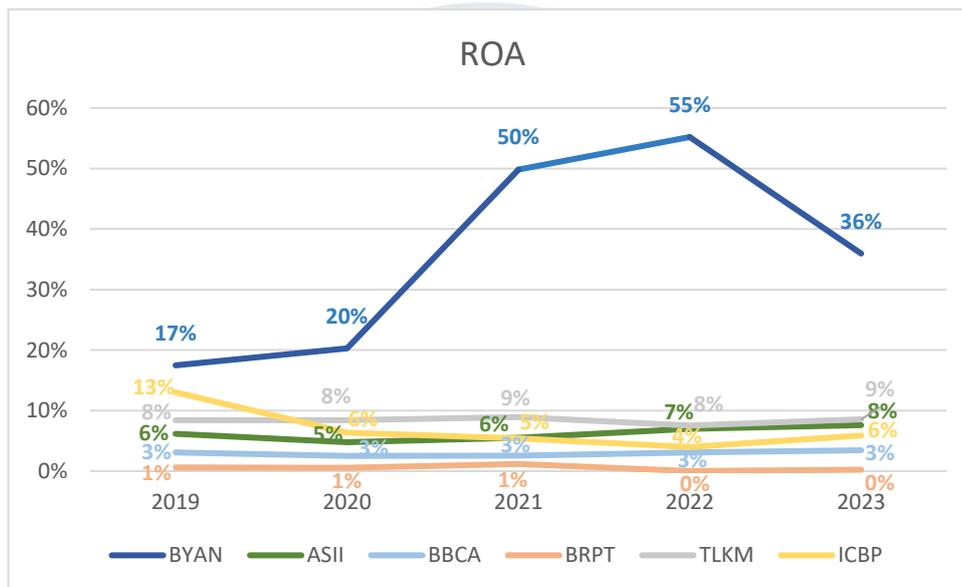


Gambar 1. 7 Produksi Batu Bara Nasional

Sumber: BPS (Diolah)

Selain dari kinerja profitabilitas pada perusahaan yang bergerak di industri pertambangan batu bara, kalau dilihat dari produksi batu bara nasional, kita bisa melihat bahwa produksi batu bara domestik meningkat cukup signifikan di tahun pandemi. Memang, pada tahun 2020 produksi dalam negeri anjlok akan tetapi setelah itu produksi batu bara Indonesia terus bertumbuh dan bertumbuh bahkan melewati level tahun 2019 sebelum terjadinya COVID-19, padahal di tahun 2021 – 2022 tersebut pandemi COVID-19 masih merajarela.

Di bursa kita sendiri selain dari sektor pertambangan, terdapat 11 sektor lainnya dimana perusahaan – perusahaan besar di Indonesia tercatat. Untuk melihat lebih dalam lagi mengenai ketahanan sub sektor pertambangan batu bara, penulis mencoba untuk membandingkan bagaimana kinerja sub sektor pertambangan batu bara jika dibandingkan dengan sektor – sektor lainnya.

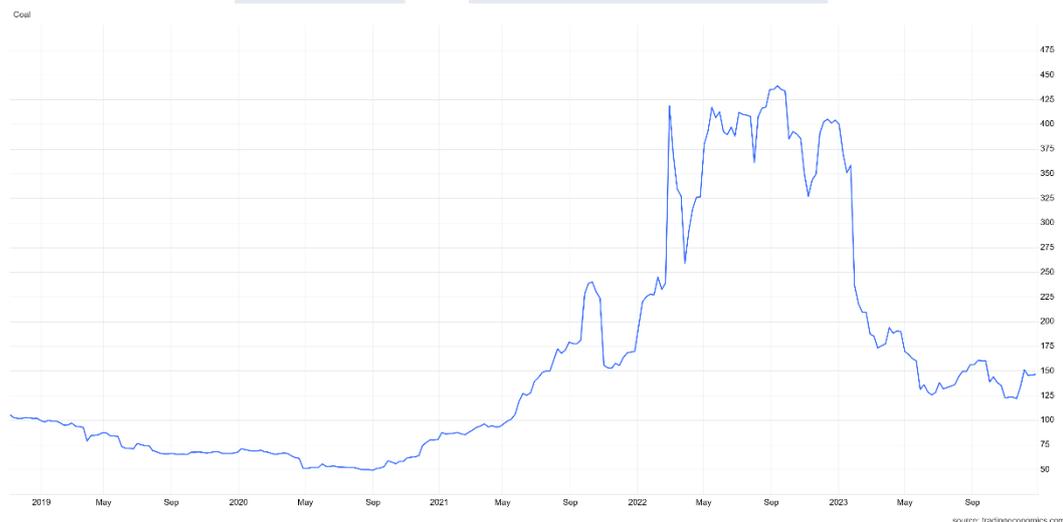


Gambar 1. 8 ROA Perusahaan Terbesar Berdasarkan Kapitalisasi Pasar

Sumber: Stockbit (Diolah)

Pada gambar 1. 8, penulis membandingkan ROA yang dihasilkan oleh perusahaan – perusahaan besar lainnya dari sektor – sektor terbesar di Bursa Efek Indonesia dalam hal ini dihitung berdasarkan kapitalisasi pasar per 29 Desember 2023, kita bisa melihat bahwa BYAN yang merupakan perusahaan di sektor pertambangan memiliki ROA yang terus bertumbuh dan jauh di atas ROA perusahaan – perusahaan besar lainnya yang bahkan tidak sampai dengan 10%, sebut saja seperti ASII yang merupakan perusahaan konglomerasi terbesar di Indonesia yang hanya menghasilkan ROA 6 – 8%, BBCA yang merupakan bank swasta terbesar di Indonesia yang hanya mampu menghasilkan ROA di kisaran 3%, BRPT yang merupakan salah satu perusahaan *petrochemical* terbesar di Indonesia bahkan tidak mampu mencetak ROA di atas 1%, selanjutnya ada TLKM yang merupakan *provider* telekomunikasi terkemuka di Indonesia yang hanya

mampu mencetak ROA paling tinggi sebesar 9% dan terakhir adalah ICBP yang merupakan salah satu perusahaan *consumer goods* terbesar di Indonesia dengan produk utama yang sudah dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia yaitu Indomie masih menghasilkan ROA yang relatif rendah dibandingkan dengan BYAN. Sementara ROA dari perusahaan – perusahaan tersebut relatif rendah, ROA dari BYAN bahkan mencapai 50% pada tahun 2021 dan naik lebih tinggi lagi ke 55% pada tahun 2022, padahal seperti yang kita ketahui tahun tersebut Indonesia masih dilanda oleh pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan sebuah fenomena menarik tentang bagaimana perusahaan yang bergerak dalam bisnis pertambangan batu bara mampu memiliki profitabilitas sangat baik bahkan dalam kondisi pandemi COVID-19 sekalipun, jauh diatas perusahaan – perusahaan besar lainnya.



Gambar 1. 9 Harga Komoditas Batu Bara 2019 - 2023

Sumber: Tradingeconomics.com

Kalau kita perhatikan, dalam rentang waktu 2020 – 2022, kita bisa melihat memang terjadi kenaikan harga dari komoditas batu bara. Azis et Al., (2020) menyatakan bahwa harga komoditas batu bara yang naik mampu mempengaruhi penjualan perusahaan sehingga pada akhirnya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan lebih besar. Namun, apabila harga komoditas batu bara tersebut menurun, keuntungan total yang mampu dihasilkan oleh sebuah perusahaan pertambangan batu bara juga akan menurun.

Fenomena yang menarik ini dimana perusahaan dalam industri pertambangan batu bara mencapai kinerja luar biasa terlepas dari terjadinya pandemi COVID-19 membuat peneliti ingin meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan – perusahaan di sub sektor pertambangan batu bara. Jurnal acuan yang akan digunakan dalam penelitian ini memiliki 5 variabel independen yang akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang digambarkan dari metrik *return on asset* (ROA) sebagai variabel dependen. Kelima variabel tersebut selain dari pada harga komoditas batu bara adalah likuiditas, *leverage*, *growth* dan *firm size*. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat menjadi informasi bagi investor yang ingin berinvestasi di perusahaan pertambangan mengenai faktor apa yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan pertambangan.

Variabel independen pertama adalah harga komoditas. Menurut Azis et Al., (2020), harga komoditas batu bara secara signifikan mempengaruhi performa finansial perusahaan pertambangan yang digambarkan dari tingkat profitabilitas. Azis et Al., (2020) menyatakan bahwa harga komoditas yang naik mampu mempengaruhi penjualan perusahaan sehingga pada akhirnya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan lebih besar disebabkan saat harga jual meningkat, biaya – biaya yang dikeluarkan cenderung akan tetap sehingga akan meningkatkan *margin* perusahaan. Namun, apabila harga komoditas tersebut menurun, keuntungan total yang mampu dihasilkan oleh sebuah perusahaan pertambangan batu bara juga akan menurun. Dalam penelitian ini secara khusus, harga komoditas pertambangan batu bara akan menggunakan ICI atau *Indonesia Coal Index*.

Variabel independen kedua adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan salah rasio likuiditas untuk mengukur tingkat kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan (Hertina et Al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati et Al., (2022) menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA hal ini disebabkan karena *current ratio* yang tinggi

mengindikasikan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek perusahaan juga tinggi sehingga perusahaan akan memiliki kemampuan membayar hutang jangka pendek yang baik.

Variabel independen ketiga adalah *debt to equity ratio*. Menurut Arizal & Prasetyo (2024) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang menunjukkan modal yang digunakan perusahaan untuk jaminan seluruh hutang perusahaan. Rasio ini membandingkan modal yang dimiliki oleh perusahaan terhadap total utang perusahaan. Semakin besar rasio *debt to equity* maka dapat dikatakan bahwa sumber keuangan perusahaan semakin besar didanai oleh pemberi hutang dibandingkan sumber keuangan sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati et Al., (2022) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki efek negatif yang signifikan terhadap *return on assets* dikarenakan semakin besar rasio *debt to equity* ini maka ini berarti semakin kecil dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar hutang perusahaan dan semakin besar pula beban hutang yang dimiliki perusahaan terhadap kreditur yang pada akhirnya akan mempengaruhi keuntungan yang diraih oleh perusahaan. Dalam kasus perusahaan pertambangan batu bara, perusahaan pertambangan batu bara akan memerlukan pembiayaan yang besar untuk melakukan aktivitas eksplorasi dan pertambangan.

Variabel selanjutnya yang merupakan variabel independen keempat adalah *growth* yang digambarkan dari pertumbuhan penjualan. Hutabarat (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan gambaran pendapatan yang menentukan kesinambungan keberlangsungan hidup perusahaan. Manajemen perusahaan akan tetap berusaha menambah meningkatkan laju penjualan produk karena pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung meningkatkan laba perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur & Mahiri (2022) pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Variabel terakhir dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *size* yang digambarkan melalui total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Febrianto et Al., (2021) menyatakan bahwa *Firm Size* atau Ukuran Perusahaan

merupakan indikator terhadap besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur melalui total aset. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Atiningsih & Izzaty (2021) menunjukkan bahwa ukuran sebuah perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Perusahaan besar yang sudah mencapai tahap *mature* relatif lebih stabil dan mampu untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar aset sebuah perusahaan, semakin banyak modal yang diinvestasikan, semakin besar profitabilitas yang mampu dihasilkan oleh sebuah perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan fenomena tersebut, penulis menyusun beberapa rumusan masalah mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan di sub sektor pertambangan batu bara. Dimana di tengah kondisi carut marut perekonomian dalam negeri yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19, perusahaan di sektor pertambangan batu bara masih mencatatkan tingkat keuntungan yang luar biasa. Dengan demikian, studi ini mengajukan pertanyaan mengenai faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara di Indonesia :

1. Apakah harga komoditas batu bara menjadi faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara?
2. Apakah likuiditas menjadi faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara?
3. Apakah *leverage* menjadi faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara?
4. Apakah *growth* menjadi faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara?
5. Apakah *firm size* menjadi faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menemukan bagaimana pengaruh harga komoditas batu bara terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara.
2. Untuk menemukan bagaimana pengaruh *likuiditas* terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara.
3. Untuk menemukan bagaimana pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara.
4. Untuk menemukan bagaimana pengaruh *growth* terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara.
5. Untuk menemukan bagaimana pengaruh *firm size* terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara.

1.4 Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan mampu menyajikan kegunaan bagi banyak pihak baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat untuk akademisi

Diharapkan lembaga akademis, sekolah, dan peneliti lain dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini dengan memperoleh lebih banyak pengetahuan, pemahaman, dan wawasan mengenai variabel - variabel yang memengaruhi profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batubara Indonesia.

2. Manfaat untuk perusahaan pertambangan

Diharapkan perusahaan pertambangan, terutama perusahaan pertambangan batubara yang selama ini kinerjanya belum baik, dapat mengambil manfaat dari penelitian ini, yaitu dapat lebih memahami faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas, serta dapat mengoptimalkan unsur – unsur yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan pertambangan.

3. Manfaat untuk investor

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu para investor memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai faktor – faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batu bara, sehingga

memungkinkan mereka untuk melakukan analisis perusahaan yang lebih menyeluruh dan membuat pilihan investasi yang lebih bijaksana.

4. Manfaat untuk penulis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu penulis mengkaji perusahaan pertambangan secara lebih menyeluruh, memberikan perspektif baru mengenai faktor – faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan pertambangan, dan meningkatkan keterampilan penulis dalam menulis laporan.

1.5 Batasan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah dan tujuan penelitian, terdapat beberapa batas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan dari perusahaan dalam sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini hanya mengambil data perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang memublikasikan laporan keuangan secara penuh sejak periode 2019 - 2023.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis mengembangkan metodologi penulisan laporan untuk penelitian ini agar penelitian dan pembahasan masalah dapat disusun secara metodis. Metodologi penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab I berisikan latar belakang dan fenomena apa yang menjadi landasan, rumusan masalah serta tujuan penelitian, batasan yang terjadi dalam penelitian, dan sistematika penyusunan laporan penelitian semuanya tercakup dalam bab pendahuluan.

Bab II: Landasan Teori

Pada bab II berisikan landasan teori mencakup model yang digunakan dalam penelitian, hasil penelitian sebelumnya, teori yang diterapkan, dan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Bab III: Metodologi Penelitian

Pada bab III berisikan ringkasan mengenai objek, desain, populasi, dan sampel penelitian, serta metode pengolahan yang akan digunakan untuk mengolah data.

Bab IV: Analisis Pembahasan

Hasil pengolahan data dengan menggunakan data yang diidentifikasi dalam penelitian dibahas dalam bab analisis dan pembahasan.

Bab V: Penutup

Kesimpulan penelitian yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan dibahas dalam bab penutup. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya bagi akademisi, perusahaan, dan investor.

Daftar Pustaka

Bahan referensi yang digunakan dalam penelitian ini, baik yang berasal melalui media *online* atau sumber lainnya seperti buku maupun jurnal, dicantumkan dalam daftar pustaka.

Lampiran

Semua lampiran data perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini, beserta hasil perhitungan atau pengolahan data yang dilakukan, dicantumkan dalam lampiran.